

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki keragaman etnis dengan latar belakang bahasa, adat, budaya dan kesenian daerah yang berbeda dan tersebar di seluruh wilayah NTT. Hal ini merupakan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat NTT. Etnis Lamaholot yang merupakan salah satu etnis yang ada di NTT dan mendiami pulau Flores bagian timur, pulau Adonara, pulau Solor, pulau Lembata dan sebagian kecil Alor. Selain itu, di pulau Timor khususnya di Kota Kupang sendiri terdapat beberapa perkumpulan Orang Lamaholot dan organisasi kemahasiswaan Lamaholot seperti Ikatan Keluarga Besar Lamaholot (IKAL) Kupang yang memiliki anggota komunitas kurang lebih 28.000, Ama Pai, Gemapana, Api Reinha dan lain sebagainya yang kelak menjadi sasaran edukasi budaya dan masyarakat umum lainnya yang memiliki kecintaan akan kebudayaan.

Banyaknya generasi muda dan masyarakat *Lamaholot* di pelosok NTT ini tentunya tidak semua mengenal kebudayaan *Lamaholot* dengan baik, terutama kaum muda yang lahir dan besar di luar daerah Lamaholot. Berangkat dari kegelisahan akan pudar dan hilangnya eksistensi kebudayaan *Lamaholot*, maka merasa sangat perlu untuk selalu mengajarkan dan menurunkan warisan leluhur ini kepada generasi muda agar tidak hilang atau kalah dengan budaya lain yang terus masuk dalam kehidupan mereka. Semua unsur dan hasil kebudayaan ini sekarang menjadi masalah serius dalam upaya pelestariannya. Mengapa? Karena tatanan masyarakat semakin modern, dan telah mengalami pergeseran nilai dan norma yang signifikan. Usaha menggali kembali nilai-nilai budaya *Lamaholot* sementara dijalankan oleh pihak pemerintah di Kabupaten Lembata dan Kabupaten Flores Timur dengan festival Budaya *Lamaholot* yang baru saja di gelar pertengahan tahun 2019 lalu, dalam acara itu juga Wicaksana Adi pendiri sekaligus *curator Borobudur Writers dan Cultural Festival* menyampaikan bahwa Indonesia saat ini mengalami distorsi budaya. (dikutip dari berita online, *Gatra.com 14 september 2019, Antonius Un Taolin*). Senada dengan problem diatas, UUD 1945 Pasal 32 mengamanatkan bahwa “*Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya*” Atas dasar amanat ini maka disusunlah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang pemajuan Kebudayaan, pada bab 1 ketentuan umum point 3 “*bahwa untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan melalui Pelindungan,*

Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan” dan point 5 “*Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan Kebudayaan”*.

Dari paparan di atas maka peran sudut pandang arsitektur dengan pendekatan transformasi arsitektur vernakular sangat penting dalam *merencanakan dan merancang “Kawasan Pusat Budaya Lamaholot” di Kota Kupang*. Karena dengan adanya ini maka perencanaan dan perancangan “*Kawasan Pusat Budaya Lamaholot*” semakin detail atau terperinci dan tetap sesuai dengan arsitektur sumber dan teori-teori pendukung dari pendekatan yang dipakai. Sehingga fasilitas yang akan dikaji berupa wadah atau tempat untuk pendidikan atau edukasi budaya *Lamaholot*, gedung pertunjukan sebagai tempat pentas kesenian budaya, *gallery* kebudayaan untuk memamerkan produk-produk budaya, serta *workshop* dan sanggar seni untuk para pengrajin dan seniman. Selain ruang tersebut ada lagi ruang untuk pengelola, area service serta fasilitas publik seperti parkir, plaza, *shelter*, dan *pedestrian* yang memberi suasana nyaman serta *welcome* kepada semua pihak terutama orang *Lamaholot* yang mau belajar dan melestarikan budayanya.

Untuk mendukung dan terwujudnya semua yang disebutkan diatas maka, akan digunakan metode kombinasi dengan teknik eksagarasi, eliminasi dan repetisi(pengulangan) sehingga aspek tampilan dan bentuk bangunan sangat diperhatikan selain fungsi bangunan itu sendiri. Transformasi arsitektur vernacular *Lamaholot*, lebih spesifik mengambil menjadi pendekatan dalam perencanaan dan perancangan ini karena lebih cocok dan sangat akrab dengan budaya. Pendekatan ini akan mengadopsi beberapa elemen atau bentuk dari produk budaya *Lamaholot* yang kemudian diterapkan dalam desain, yang mana akan memberi nilai estetika budaya tersendiri, serta hanya bentuk dan tampilan bangunan yang ditransformasi sementara untuk tapak dan site tidak ditransformasi tetapi, diolah berdasarkan pertimbangan hubungan dan fungsi massa bangunan.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa hal berikut teridentifikasi sebagai permasalahan dalam perencanaan dan perancangan *kawasan Pusat Budaya Lamaholot* di Kota Kupang :

- Bahwa perencanaan dan perancangan kawasan pusat budaya perlu memperhatikan karakteristik aktivitas yang terjadi di dalamnya. Kegiatan edukasi baik dari teori atau praktek dan memperoleh informasi merupakan hal mutlak yang harus diwadahi sambil mempertimbangkan masalah bentuk, pola, dan suasana yang diinginkan.
- Bahwa masa bangunan kawasan pusat budaya harus mendapat sentuhan unsur lokal dimana akan menjadi ciri tersendiri dari budaya tersebut sehingga menjadi unik, bernilai lebih, dan pantas untuk dikunjungi.
- Perencanaan dan perancangan kawasan pusat budaya harus menentukan struktur yang sesuai dengan kondisi tanah dan alam sekitar agar tetap kokoh dan kuat.
- Bahwa perencanaan dan perancangan kawasan pusat budaya harus memperhatikan arah orientasi bangunan dengan pertimbangan bentuk bangunan yang telah diolah dengan teknik-teknik transformasi arsitektur serta mempertimbangkan aspek ekologis dan ramah lingkungan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dapat dirangkum sebagai berikut:

Bagaimana mewujudkan konsep perencanaan dan perancangan *Kawasan Pusat Budaya Lamaholot* di Kota Kupang sebagai tempat belajar dan menggali informasi yang nyaman untuk semua aktivitas dalam ruang dengan massa bangunan sesuai arah orientasi, bentuk, struktur dan ramah terhadap lingkungan sekitar dengan mempertimbangkan pendekatan transformasi arsitektur vernacular.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam perencanaan dan perancangan *Kawasan Pusat Budaya Lamaholot* di Kota Kupang adalah untuk menghadirkan sebuah wadah edukasi budaya kepada semua orang Lamaholot dan masyarakat umum dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mampu memenuhi aktivitas pengguna dengan pendekatan transformasi arsitektur vernakular sebagai cermin kearifan budaya lokal.

1.5 Sasaran Penelitian

- Terwujudnya penataan zoning pada lokasi perencanaan secara baik, sesuai dengan karakter, hubungan, serta fungsinya.
- Terwujudnya penataan *site*, massa bangunan, dan orientasi dalam tapak perencanaan yang baik sesuai dengan analisis arsitektur
- Terwujudnya sistem struktur yang kokoh dan material yang ramah lingkungan dengan terus mempertimbangkan nilai estetika.
- Terciptanya nuansa lokal atau kedaerahan dengan mentransformasikan unsur filosofis adat istiadat pada bentuk dan tampilan massa bangunan sehingga tercipta suasana yang mampu memberikan cermin budaya lokal.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

➤ Ruang lingkup

Lingkup pembahasan untuk merencanakan dan merancang “*Kawasan Pusat Budaya Lamaholot*“, dibatasi pada perencanaan dan perancangan sesuai dengan fungsi sebuah pusat budaya dalam wilayah Kota Kupang dan akan berhubungan dengan lokasi dan potensi site. Perencanaan dan perancangan ini tidak hanya memperhatikan bentuk dan fungsi arsitekturalnya, tetapi yang terutama adalah bagaimana mentransformasikan unsur filosofis, nuansa adat istiadat/kedaerahan serta kekhasan vernakularnya sehingga dapat tercapai suasana yang bisa dirasakan dan mencerminkan ciri khas etnis *Lamaholot* yakni dengan pendekatan desain transformasi arsitektur vernakular *Lamaholot*.

Di samping itu lingkup permasalahan yang akan dibahas antara lain mengenai aspek-aspek fisik dan non fisik dalam proses perancangan yang menyangkut pemakai, pengunjung, struktur, kebutuhan ruang, sirkulasi dalam maupun luar, perancangan tapak, massa bangunan, serta potensi yang ada pada lokasi.

➤ Batasan studi

Studi ini hanya dibatasi pada Perencanaan dan Perancangan Kawasan Pusat Budaya *Lamaholot* di Kota Kupang. Dimana untuk menyediakan wadah edukasi, pertunjukan budaya dan pameran budaya yang dapat menampung semua aktivitas pengunjung dengan pendekatan transformasi arsitektur vernakular *Lamaholot*. Selain itu mengapa memilih lokasi di Kota Kupang karena beberapa alasan berikut:

- Memperkenalkan Budaya *Lamaholot* di tingkat nasional dan internasional, mengingat Kota Kupang adalah tempat transit semua akses masuk ke NTT dan pusat budaya yang direncanakan ini menjadi duplikat *Lamaholot* yang ada di Ibu kota Provinsi.
- Kota Kupang adalah Ibu Kota Provinsi dan merupakan tempat netral dan adil untuk semua.
- Etnis *Lamaholot* itu tersebar di beberapa pulau dan tidak adil ketika pusat budaya ini dibangun di salah satu pulau saja, Lembata misalnya nanti terkesan tidak adil dengan saudara-saudara yang di Solor, Adonara, dan Larantuka.
- Ketika pusat budaya dibangun di wilayah *Lamaholot*, maka terasa tanggung apabila ada turis atau pengunjung yang datang mereka pasti mempertimbangkan lagi, lebih baik langsung ke kampung adat melihat yang aslinya dari pada mengunjungi pusat budaya.

1.7 Metodologi

1.7.1 Pengumpulan Data

1.7.1.1 Jenis Data

Data-data yang digunakan merupakan :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dengan melakukan studi preseden, yakni melakukan survey dan peninjauan langsung pada lokasi (hasil observasi dan wawancara) untuk mendapatkan masukan yang mendalam, dimana semuanya akan mendukung hasil penelitian dan objek perencanaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung pada saat di lokasi (data penunjang) yang didapat dari instansi-instansi terkait, perseorangan dan literatur lainnya. Dengan kata lain data sekunder berupa data literatur (*library search*), yang merupakan data hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan dan topik perencanaan. Data sekunder ini terdiri dari :

- Data peraturan yang berlaku, kondisi pariwisata dan kesenian budaya, keadaan sosial budaya masyarakat, peta kondisi wilayah seperti pola penggunaan lahan, jaringan utilitas, transportasi, dan jenis tanah;
- Studi literatur dari buku-buku tentang pengertian, karakteristik, sarana dan prasarana suatu pusat budaya, serta buku-buku yang berkaitan tentang pendekatan transformasi arsitektur vernakular Lamaholot.

1.7.1.2 Kebutuhan Data

Data – data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 kebutuhan data

No.	Jenis Data	Sumber	Metode Pengumpulan Data	Analisis
1.	Data statistic	BPS Kota Kupang	Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data	Kebutuhan Bangunan
2.	Data administratif dan geografis	Dinas PUPR Kota Kupang	Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data	Lokasi Perencanaan
3.	Sosial dan budaya	Dinas Pariwisata dan kebudayaan kota Kupang	Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data	Kebutuhan Bangunan
	Sosial dan budaya masyarakat Lamaholot	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Lembata	Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data	Kebutuhan Bangunan
4.	Frekuensi jumlah pengunjung dalam hitungan tiket	Dinas Pariwisata Kota Kupang, event festival daerah NTT	Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data, dan melakukan wawancara agar	Kebutuhan besaran dan luasan bangunan, struktur bangunan, serta luasan area parkir.

			data yang di dapat benar-benar holistik	
5.	Melakukan studi banding dengan gedung-gedung yang biasanya di gunakan terkait acara kebudayaan di kota Kupang, serta gedung lain yang fungsi relevan terhadap judul perencanaan di luar kota Kupang.	Aula Eltari Kupang, Taman Budaya Kupang dan radjawali cultural center di Semarang	Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data, serta membuka web-site (<i>internet search</i>).	Kebutuhan struktur bangunan, Utilitas bangunan, programming ruang.
6.	Foto/Dokumentasi	Camera pribadi	Observasi ke lapangan (lokasi perencaan).	Kebutuhan struktur bangunan, Utilitas bangunan, site plan (tapak).
7.	Buku panduan yang membahas lingkup studi tentang budaya Lamaholot, pencahayaan, penghawaan ruang, utilitas, <i>neuvet</i> , Teori arsitektur, teori budaya, serta beberapa buku pendukung lainnya.	Perpustakaan, toko buku yang terdapat di kota kupang. Dan buku yang di pesan dari luar Kupang (<i>library search</i>) serta jenis skripsi yang relevan.	Meminjam dengan kriteria yang di terapkan pada perpustakaan yang ada, membeli dan internet search.	Bentuk, Tampilan bangunan pusat kesenian dan utilitas, serta sarana prasarana penunjang bangunan dan site.
9.	Struktur dan konstruksi, baik bahan (material) maupun jenis strukturnya, yaitu : Sub struktur; Supper struktur; Upper struktur.	Perpustakaan (<i>library search</i>), buku-buku struktur, teknologi bahan dan data arsitek (<i>Neuvert</i>).	Meminjam dengan kriteria yang di terapkan pada perpustakaan yang ada, membeli buku terkait dan internet search.	Kebutuhan struktur bangunan, Utilitas bangunan, dan tampilan bangunannya.
10.	Syarat arsitektur bangunan pusat budaya, museum budaya/galeri dan bangunan teater.	Perpustakaan (<i>library search</i>), buku-buku bahan dan data arsitek (<i>Neuvert</i>).	Meminjam dengan kriteria yang di terapkan pada perpustakaan yang ada, membeli dan internet search.	Kebutuhan struktur bangunan, Utilitas bangunan, programming ruang dan luasan ruang.

11.	Data topografi, dan geologi.	Dinas Pariwisata kota Kupang, kantor Lurah (instansi terkait)	Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data, melakukan wawancara agar data yang di dapat benar-benar holistik dan observasi langsung ke lokasi.	Kebutuhan struktur, site plan (tapak) dan vegetasi.
-----	------------------------------	--	--	---

Sumber : Hasil olahan penulis , 2019

1.7.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Observasi Lapangan (lokasi)

Dilakukan dengan cara melakukan survey pada lokasi perencanaan sehingga memperoleh data-data exsisting terkait lokasi perencanaan.

Data lokasi perencanaan yang dibutuhkan antara lain:

- a. Luasan lokasi;
 - b. Keadaan topografi;
 - c. Geologi vegetasi;
 - d. Hidrologi;
 - e. Peruntukan lahan berdasarkan RUTRK;
 - f. Batas administrasi site.
- #### 2. Wawancara

Wawancara tak berstruktur dilakukan oleh perencana (peneliti) sebagai instrument penelitian dimana wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi tambahan yang dapat melengkapi dan mendukung data-data yang didapat dari observasi lapangan.

Beberapa orang yang pernah diwawancarai diantaranya :

- Bapak Stenley R. Dedhy, ST (Kepala Seksi Pengaturan dan Pembinaan Dinas PUPR Kota Kupang)
- Bapak Didimus Ratu Lejap (Kepala Seksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Lembata)

- Bapak Rian Asan, S.Sos (Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Lembata)
- Bapak Opa Blikololong (Seniman dan Pengrajin Tulang dan gigi ikan Paus)

3. Mendokumentasikan

Pengambilan dokumentasi berupa foto-foto, misalnya fasilitas yang telah tersedia di lokasi maupun pengamatan secara langsung yang berhubungan dengan keperluan perencanaan yang nantinya dipakai sebagai data, bahan analisi yang menunjang perencanaan proyek.

1.7.2 Teknik Analisis Data

1.7.2.1 Analisis Kualitatif

Melakukan analisa data dengan pendekatan transformasi arsitektur vernakular *Lamaholot* yang dengan cara melihat hubungan sebab-akibat dalam kaitannya dengan penciptaan suasana yang berhubungan dengan sebuah pusat budaya *Lamaholot* yang direncanakan. Analisa ini dikaitkan pada :

1. Kualitas penciptaan ruang, baik penghawaan, tingkat pencahayaan, kenyamanan dekoratif, dan penyatuan fungsi antar ruang;
2. Hubungan organisasi antar fungsi ruang yang diprioritaskan pada jenis pemakai, aktifitas dan sifat ruang;
3. Estetis fasade yang ditransmormasi sesuai dengan fungsi (venustas). Funngsi yang dimaksud yaitu secara umum sebagai wadah edukasi Budaya *Lamaholot*

1.7.2.2 Analisis Kuantitatif

Analisa ini dilakukan dengan membuat perhitungan-perhitungan tertentu berdasarkan studi yang dibuat guna menentukan besaran atau luasan ruang dalam kebutuhan ruang yang direncanakan. Analisa ini diorientasikan pada :

1. Jumlah pemakai;
2. Dimensi ruangan, baik ruang luar maupun ruang dalam;
3. Fasilitas, perabot yang dipakai dalam obyek perencanaan sesuai dengan fungsi dari bangunan.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan dibagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Merupakan pembahasan mengenai latar belakang pemilihan proyek, permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan perencanaan, sistematika penulisan serta kerangka berpikir.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Berisikan suatu data umum yang digunakan untuk menganalisa dan mengidentifikasi proyek yang direncanakan, seperti pengertian judul, tinjauan pusat budaya, tinjauan terhadap pendekatan transformasi arsitektur vernacular *Lamaholot*, dan lain - lain.

BAB III. DATA

Membahas tentang data eksternal dan internal. Data eksternal meliputi kondisi fisik lokasi perencanaan, pemahaman objek rancangan dan data budaya *Lamaholot*, serta data internal meliputi lingkungan dalam tapak perencanaan.

BAB IV. ANALISIS

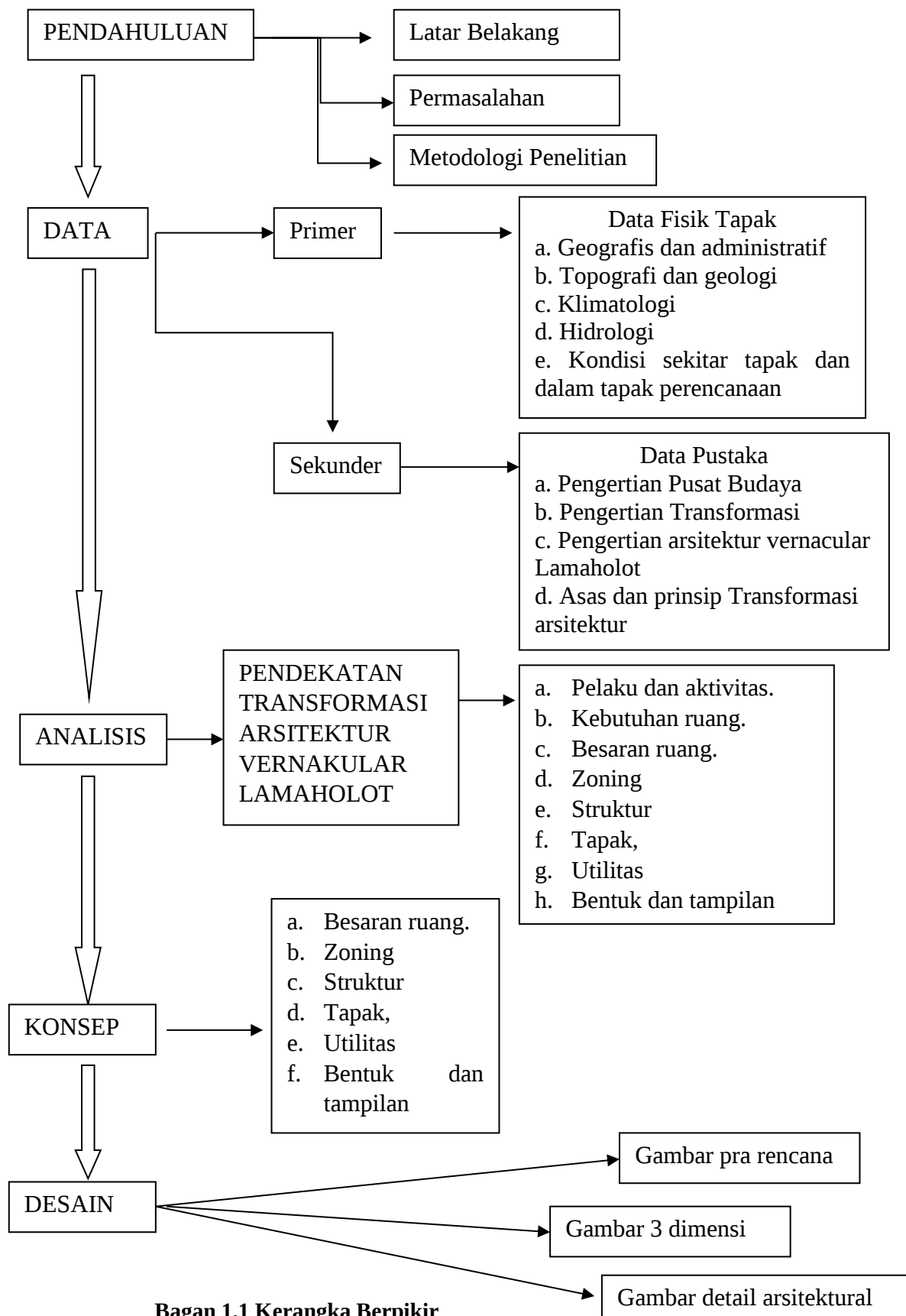
Analisis nonfisik, Tata guna lahan, analisis Tapak, Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang, analisis Struktur dan Konstruksi, Analisis Utilitas.

BAB V. KONSEP

Meliputi: Konsep Tapak, Struktur dan Konstruksi, dan Utilitas

1.9 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang direncanakan, yaitu :



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Olahan penulis, 2020

